

PERAN GURU AGAMA DALAM BIMBINGAN KONSELING SISWA SEKOLAH DASAR

Amin Ridwan

Guru MA Darul Ulum PUI Majalengka

E-mail : ridwanamin1104@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.3550506

ABSTRAK

Karakteristik siswa sekolah dasar sanga tunik. Perilaku dan model komunikasinya sanga tunik karena bawaan sifat kekanak-kanakannya. Guru Sekolah Dasar (SD) yang terdiri dari guru kelas, guru matapelajaran, merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar. Demi terselenggaranya kegiatan bimbingan di SD, sangat diperlukan peran serta kepala sekolah dan guru Agama serta personil lain yang ada di SD. Jurnal ini membahas definisi peserta didik sekolah dasar serta model bimbingan dan konselingnya.

Kata Kunci: *Peserta Didik,, Bimbingan Konseling, Keagamaan.*

ABSTRACT

Learners in primary schools have very distinctive characteristics to the nature of childhood, ranging from models of Conduct to communicate. Business in primary school usually consists of principals, classroom teachers, subject teachers, operator up to the administrative staff are the spearhead of the implementation of education and teaching. Indeed, teacher guidance and counseling specifically yet. But the implementation of all personnel in primary schools in a comprehensive manner. For the sake of implementation guidance activities in primary schools, indispensable role of the school principal, it is very necessary role of principals and teachers of religion and other personnel in elementary school. This journal discusses the definition of primary school learners as well as guidance and counseling models.

Keywords: *Learners, Counseling, Religious Guidance*

PENDAHULUAN

Peserta didik SD adalah mereka yang berusia sekitar 6 s/d 12 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan akan memasuki masa remaja awal (Rolina 2010). Tahap perkembangan anak usia SD merupakan suatu masa dimana mereka sedang mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan perkembangan hidupnya kelak. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya itu, mereka sering kali menemui hambatan-hambatan serta permasalahan-permasalahan, sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain terutama orang tua dan guru. Oleh sebab itu, anak usia SD memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan guru.

Anak atau peserta didik adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak atau peserta didik mengalami proses belajar yang terus menerus dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui; dari yang sebelumnya tidak mengalami menjadi mengalami secara langsung pengalaman hidupnya. Dalam proses belajar dan memahami sesuatu inilah dibutuhkan seorang guru yang dapat mendampingi anak atau peserta didik.

Di dalam Sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar (Kamaluddin 2011) . Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktivitas dalam belajar mengajar ini tugas guru adalah juga memeberikan bimbingan kepada anak didiknya.

Akan tetapi, anak didik juga membutuhkan bimbingan secara khusus, terutama ketika mneghadapi persoalan yang terkait dengan kepribadian, agar dapat menyelesaikan persoalannya dengan baik. Disinilah sesungguhnya peran keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah (Fariza Md Sham 2016). Bimbingan dan Konseling juga sebagai komponen pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Konselor yang mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik difasilitasi/disediakan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah sesuai kebutuhan satuan pendidikan.

Penulis menyusun makalah ini untuk membahas hal yang berkenaan dengan Orientasi Bimbingan SD khususnya tinjauan psikologi Islam dengan Bimbingan Keagamaan. Karena seorang guru harus mempunyai wawasan mengenai berbagai aspek pendidikan termasuk bimbingan dan konseling, maka dari itu kami mengulas beberapa hal mengenai bimbingan dan konseling.

METODE

Metode penelitain yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan metode

kualitatif (Denzin and Lincoln 2000) yaitu mengumpulkan data dalam bentuk data kualitatif maupun kuantitatif dari tinjauan-tinjauan data dan pustaka yang relevan terhadap kasus yang menjadi obyek bahasan.

PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling terjemahan dari bahasa Inggris *guidance and counseling*. Kata "*guidance*" berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing ke jalan yang baik. Jadi kata "*guidance*" dapat berarti pemberian pengarahan, atau pemberian petunjuk kepada seorang sedangkan "*counseling*" berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasehati, atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face* (Kadek Suhardita 2011)

Mengenai penggunaan istilah *Guidance and Counseling* ada yang tetap menggunakan istilah bahasa asing sehingga sering disingkat "GC"; bimbingan dan penyuluhan yang disingkat "bimbingan dan konseling". Kincin (2007) mengartikan bimbingan dan konseling merupakan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Kinchin 2007). Dia mengemukakan bahwa bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*) kemampuan untuk menerima dirinya kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan *self realization* (merealisasi diri) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, maupun sekolah.

Sedangkan (Ratu 2015) mengemukakan bahwa bimbingan adalah tuntunan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Konseling, Sudibyo, and Sugiyo 2013) mengemukakan bahwa *counseling* atau konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Konseling adalah sesuatu proses dimana konselor membantu konseli dalam membuat interpretasi mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, rencana atau penyesuaian yang dibutuhkan.

James F. Adams dalam (Bimbingan Konseling, Zinddy Utomo, and Bimbingan dan Konseling 2015) mengemukakan: konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana seorang (konselor) membantu yang lain (konseling), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.

Beberapa pakar Bimbingan dan Konseling antara lain: Crow and Crow dan dalam buku "Year Book of Education" (Setiawan 2015) mendefinisikan guidance sebagai suatu proses membantu individu agar dapat mengidentifikasi dan menemukan solusi terhadap persoalan yang dihadapi dengan memanfaatkan segala kemampuan yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan.

Tujuan bimbingan dan konseling dilakukan dengan tujuan membantu anak didik dalam memahami diri sendiri, baik makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial. Kemampuan dalam memahami diri ini penting bagi siapa saja, termasuk anak didik, agar dapat menghadapi kehidupan ini dengan lebih baik. Apabila diuraikan secara lebih rinci, bimbingan dan konseling diberikan untuk membantu anak didik agar mendapatkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Apabila seseorang mempunyai perasaan syukur kepada Tuhan atau menyadari segala kejadian kepada-Nya Yang Mahakuasa, tentu ia akan merasakan kebahagiaan. Di sinilah pentingnya anak didik untuk dibimbing agar bisa merasakan kebahagiaan hidup sebagai makhluk Tuhan. Bagaimana caranya? Sudah tentu orang yang bisa bersyukur dan menyadari diri kepada Tuhan adalah yang terbiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka, pendidikan merupakan sarana yang tepat agar anak didik menjadi semakin dekat dengan Tuhan, bukan sebaliknya.
- 2) Membangun kehidupan yang bermanfaat sesungguhnya adalah kunci bagi seseorang untuk bisa merasakan hidupnya bermakna. Bermanfaat yang dimaksudkan di sini tentu bermanfaat bagi diri sendiri dan lebih-lebih bagi orang lain. Bermanfaat bagi diri sendiri adalah bimbingan kepada anak didik untuk bisa, diantaranya, menggunakan waktu yang sebaik-baiknya dan jangan sampai hanya terbuang sia-sia. Apabila usia masih muda, perlu dibangun kesadaran untuk menggunakan masa muda sebaik-baiknya agar tidak menyesal ketika sudah tua.
- 3) Disamping bermanfaat bagi diri sendiri, sudah tentu hal yang terus-menerus perlu dibangun pada kesadaran anak didik tersebut juga bisa bermanfaat bagi orang lain. Disinilah seorang guru atau pembimbing perlu membantu anak didik agar bisa bermanfaat bagi orang lain. Kesadaran penting yang harus dibangun adalah kegembiraan untuk berbagi. Kegembiraan untuk berbagi ini bisa dilakukan dengan memberikan sesuatu yang kita miliki kepada sahabat atau orang lain. Sebagai contoh tenaga untuk membantu, atau ucapan yang baik, usulan mencari jalan keluar dari suatu masalah, dan bahkan sapaan yang ramah.
- 4) Kemampuan hidup bersama dengan individu yang lain sangat penting dimiliki oleh anak didik. Sebab, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri. Misalnya, dalam memenuhi kebutuhan makan, sandang, papan, kendaraan, pendidikan, bahkan hiburan, manusia tentu tidak dapat

memenuhinya secara sendiri. Oleh karena itu, jika anak didik mengalami ketidakmampuan untuk hidup bersama dengan individu yang lain, tentu ia harus ditangani dengan baik.

Bimbingan dan konseling yang di laksanakan di sekolah harus melayani semua anak didik. Dalam pelayanan ini tidak memandang umur, jenis kelamin, agama, suku, dan status sosial maupun ekonomi dari pribadi anak didiknya. Meskipun terhadap anak yang masih duduk di kelas satu, misalnya seorang guru yang sedang melakukan bimbingan dan konseling harus melayaninya dengan baik. Seseorang yang memberikan pelayanan dalam bimbingan dan konseling tidak boleh memandang sebelah mata anak yang masih duduk di kelas satu sekolah dasar dengan pandangan bahwa ia adalah anak kecil bila di banding dengan anak-anak yang sudah kelas lima atau enam.

Bimbingan dan konseling juga tidak boleh membedakan pelayanan dari status sosial dan tingkatan ekonomi keluarga atau didik. Tidak boleh, misalnya, pelayanan diberikan secara baik hanya kepada anak didik yang tingkat ekonominya bagus saja. Atau sebaliknya, pelayanan tidak boleh hanya diberikan secara baik kepada anak-anak yang tingkat ekonominya rendah sementara anak yang tingkat ekonominya tinggi dibiarkan untuk menyelesaikan persoalan sendiri. Prinsip bahwa bimbingan dan konseling ini adalah melayani semua anak didik juga bermakna tidak hanya melayani anak yang sedang menghadapi masalah atau yang sedang membutuhkan bantuan saja. Bila hal ini yang terjadi maka ada semacam pembiaran terhadap anak didik yang dinilai sedang tidak menghadapi masalah. Sudah barang tentu, prinsip ini tidak sesuai dengan pendapat yang berpandangan bahwa anak-anak yang tidak bermasalah tak memerlukan bantuan atau pelayanan anak-anak yang pandai bisa menyelesaikan persoalan sendiri.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus memperhatikan kondisi psikologis dan lingkungan sosial anak didik. Hal ini penting karena bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi psikologis anak didik terhadap penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Kemampuan anak didik untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial, baik itu penyesuaian diri ketika di rumah, di sekolah, atau di lingkungan tempat tinggal dalam bermasyarakat sangat terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam proses belajar mengajar. Bimbingan dan konseling memang terkait erat dengan hal-hal yang menyangkut keadaan psikologis atau mental anak didik dalam melakukan penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, atau di lingkungan tempatnya tinggal. Hubungan ini berlaku secara timbal balik. Dalam arti, bisa jadi anak didik secara pribadi mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan sosialnya atau justru lingkungan sosial yang tidak kondusif bagi perkembangan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Sebagai makhluk sosial, manusia memang tak bisa terlepas sama sekali dari

kehidupan sosialnya. Demikian pula dengan anak didik. Apabila terjadi kesenjangan sosial atau terjadi masalah dalam bidang ekonomi di dalam keluarga maka biasanya juga akan terjadi masalah dengan pribadi anak didik dalam menjalani proses pendidikannya di sekolah. Di sinilah dibutuhkan bantuan pelayanan dalam bimbingan dan konseling kepada anak didik yang sedang menghadapi masalah tersebut.

Berkenaan dengan kondisi psikologis dan lingkungan sosial ini, anak didik dapat mengalami masalah karena memang berangkat dari kondisi psikologisnya secara pribadi atau karena lingkungan sosialnya, atau bisa jadi karena keduanya. Apabila ada seorang anak didik yang sulit bergaul dengan teman-temannya karena ia kurang memiliki rasa percaya diri, berarti masalah memang berangkat dari kondisi psikologisnya. Menghadapi persoalan ini, anak didik memang sangat perlu untuk dibangun rasa percaya dirinya agar tidak minder atau rendah hati. Salah satunya adalah dengan menggali beberapa kelebihan yang dimiliki anak didik atau membaca beberapa peluang yang bisa dilakukan oleh anak didik agar ia bermakna di hadapan teman-temannya.

Pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah merupakan kegiatan yang tidak berdiri sendiri. Program pelayanan ini memang bagian integral dari upaya perbaikan kualitas pendidikan dan pengembangan pribadi para anak didik yang belajar di sekolah. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling harus berjalan selaras dan terpadu dengan program pendidikan secara umum di sekolah dalam rangka pengembangan anak didik menuju pribadi yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Dalam rangka pelayanan secara menyeluruh, program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi. Penyusunan secara berkelanjutan ini penting untuk mengetahui perkembangan dari sebuah bimbingan dan konseling yang telah dilakukan dalam memberikan pelayanan kepada anak didik. Di samping itu, penting untuk mengetahui data dari masalah yang dialami oleh anak didik sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah yang diselenggarakan secara sistematis dan terprogram sudah barang tentu harus juga diadakan penilaian secara berkala. Penilaian ini penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pelayanan bimbingan dan konseling yang selama ini diselenggarakan di sekolah. Dengan mengetahui sejauh mana keberhasilan atau bahkan malah tidak berdampak yang signifikan terhadap perkembangan dan prestasi anak didik di sekolah maka ada bahan yang terukur untuk melakukan evaluasi.

Berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram ini, ada satu

hal yang penting untuk diperhatikan. Yakni, bimbingan dan konseling hendaknya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing individu anak didik dan keadaan sekolah tempat layanan bimbingan dan konseling berlangsung. Tidak bisa, misalnya sebuah program dalam layanan bimbingan dan konseling dipaksakan hanya karena program yang semacam telah mencapai keberhasilan di sekolah lain. Di sinilah sesungguhnya di butuhkan seni dan metode yang tepat dalam memberikan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pelayanan pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada anak didik di sekolah harus senantiasa dikontrol agar program yang telah disusun dapat berjalan dengan baik. Hal penting yang harus dikontrol adalah bagaimana bimbingan dan konseling itu mengarahkan anak didik untuk bisa menghadapi permasalahannya sendiri. Ini adalah salah satu prinsip dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik. Dengan demikian, eksistensi anak didik sebagai pribadi yang bisa berpikir, berkembang, dan merasakan dihargai dalam proses belajar mengajar. Inilah proses pendewasaan anak manusia dalam arti yang sesungguhnya.

Prinsip memberikan kesempatan kepada anak didik ini diperlakukan kepada semua anak didik. Hanya saja, kepada anak didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas bawah caranya tentu berbeda dengan yang sudah besar. Demikian pula dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah atau akan melakukan sesuatu hal, hendaknya juga merupakan keputusan dari sang anak didik. Jangan sampai keputusan yang di ambil oleh anak didik berasal dari desakan yang dilakukan oleh guru atau pihak yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Sudah barang tentu, hal ini bukan berarti seorang guru atau pembimbing tidak berperan. Tugas penting seorang guru atau pembimbing adalah menemani anak didik dalam mempertimbangkan berbagai hal dan mendampingi atau mengatarkan ketika menjalani proses mengambil keputusan.

Mengidentifikasi masalah ini adalah langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru bimbingan dan konseling yang ingin berhasil dalam memberikan bantuan kepada anak didiknya. Pada langkah ini, hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru atau konselor adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik. Gejala-gejala awal ini biasanya dapat diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dan kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh anak didik.

Untuk mengetahui gejala-gejala awal ini terkadang memang tidak mudah. Hal ini karena harus dilakukan secara teliti dan berhati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang tampak yang selanjutnya dianalisis dan dievaluasi. Seorang anak didik yang mempunyai prestasi belajar yang bagus, misalnya tiba-tiba tampak tidak bersemangan, cenderung pendiam, dan nilai belajarnya menurun. Menghadapi kenyataan ini, seorang guru bimbingan konseling dapat melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi masalah. Lebih bagus lagi bila dalam tahap mengidentifikasi masalah ini melibatkan beberapa

guru yang lain. Pengamatan dilakukan dari berbagai sisi kehidupan anak didik dan di perbandingkan dengan tingkah laku sebelumnya. Misalnya, bila sebelumnya mudah bergaul, ramah, dan banyak teman, kini tampak pendiam dan cenderung menarik diri dari pergaulan, bila sebelumnya tampak cekatan dalam menyelesaikan ulangan, kini sekali dalam mengerjakan tugas dan bahkan nilainya mengalami penurunan dan seterusnya.

Setelah data-data dari tahapan mengidentifikasi masalah dikumpulkan, selanjutnya diadakan evaluasi untuk menemukan perkiraan masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik tersebut. Dalam contoh tersebut, katakanlah masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik adalah kurang menguasai materi pelajaran. Nah, perkiraan masalah ini selanjutnya dapat di jadikan sebagai acuan langkah selanjutnya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik di sekolah menurut (Kamaluddin 2011) adalah sebagai berikut:

Melakukan Diagnosis

Setelah masalah dapat diidentifikasi, pada langkah diagnosis ini adalah menetapkan masalah tersebut berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah pada diri anak didik. Hal yang paling penting dari tahapan diagnosis ini adalah kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi atau menyebabkan gejala yang terjadi.

Dalam contoh kasus di atas, sang anak didik mengalami penurunan nilai atau kurang menguasai materi pelajaran dengan baik. Maka, kegiatan yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengumpulan informasi dari berbagai pihak, yakni orang tua, teman dekat, guru kelas, dan bahkan sang anak didik sendiri. Setelah informasi terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis maupun sintesis yang kemudian dilakukan telaah keterkaitan antara informasi latar belakang dengan gejala yang tampak atau terjadi pada sang anak didik. Berangkat dari informasi yang didapat, ternyata dalam contoh tersebut sang anak didik menjadi pendiam, cenderung menarik diri dari pergaulan, dan prestasi belajarnya menurun karena orang tuanya bercerai. Dengan diagnosis inilah selanjutnya penting untuk merencanakan tindakan pemberian bantuan dalam bimbingan dan konseling.

Menetapkan Prognosis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prognosis adalah ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang berhubungan dengan penyakit atau penyembuhan setelah operasi. Dalam konteks bimbingan dan konseling, prognosis adalah merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada anak didik setelah dilakukan tahapan diagnosis dari masalah yang terjadi. Dalam tahapan prognosis ini, seorang guru bimbingan dan konseling menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik.

Prognosis ini dihadapi anak didik. Dalam contoh di atas, sang anak didik

diperkirakan merasa rendah diri sehingga prestasi belajarnya menurun karena orangtuanya bercerai. Menghadapai masalah ini, anak didik merasa malu dan tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Dari rumusan jenis dan bentuk masalah yang sedang dihadapi sang anak didik, selanjutnya dibuat alternatif tindakan tindakan bantuan, seperti memberikan bimbingan dan konseling individu dengan tujuan untuk memperbaiki perasaan rendah diri dan kurang diperhatikan yang dialami oleh anak didik.

Pemberian Bantuan

Langkah penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik setelah menetapkan prognosis adalah merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Sudah barang tentu langkah pemberian bantuan ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan agar tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling efektif dalam mencapai keberhasilan.

Pemberian bantuan bimbingan dan konseling kepada anak didik biasanya tidak dilakukan hanya sekali atau dua kali pertemuan saja. Apabila belum ada kemajuan atau mencapai keberhasilan yang diinginkan maka bimbingan dan konseling kepada anak didik dapat dilakukan secara berulang-ulang. Agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan nyaman, bisa saja jadwal dan sifat pertemuan dibuat dengan terikat. Atau, seorang guru bimbingan dan konseling menyesuaikan anak didik yang mempeunyai masalah kapan ia senggang atau merasa nyaman untuk melakukan pertemuan kembali.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik disekolah yang baik harus ada evaluasi. Tanpa adanya evaluasi akan sulit pelayanan bimbingan dan konseling mencapai keberhasilan. Evaluasi ini dilakukan beberapa kali pertemuan. Evaluasi dapat dilakukan selama proses bimbingan dan konseling berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Sedangkan, bahan untuk melakukan evaluasi adalah data-data primer yang muncul atau terkumpul selama pertemuan dengan anak didik dan data-data sekunder yang terus dikumpulkan selama proses pemberian bimbingan dan konseling.

Data-data yang perlu dikumpulkan selama proses bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi, diskusi, atau dokumentasi. Dalam kasus anak didik sebagaimana contoh di atas, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara antara guru bimbingan dan konseling dengan sang anak didik sendiri. Wawancara dilakukan juga dengan orangtua, teman-teman dekat, dan beberapa guru.

Ruang Lingkup Bimbingan Konseling di SD.

Ruang lingkup bimbingan konseling di SD mencakup empat fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pengembangan/pemeliharaan. Empat bidang bimbingan antara lain: bimbingan pribadi, social, belajar dan karier. Tujuh jenis layanan antara lain: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling individu dan kelompok. Serta lima kegiatan pendukung antara lain: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Di SD guru kelas pada dasarnya dihipkan dapat menampilkan segenap unsur yang terkandung di dalam ruang lingkup BK tersebut. Namun demikian, dengan mengingat tingkat perkembangan siswa dari satu tingkat kelas ke tingkat kelas yang lebih tinggi, dan mengingat pula tugas rangkap guru kelas yang di samping melayani pelayanan bimbingan dan konseling juga memiliki tugas pokok mengajar. Maka ruang lingkup kegiatan bimbingan dan konseling di SD dapat berbeda seperti materi, layanan, maupun pelaksanaannya.

Bidang Bimbingan Pribadi

Layanan bimbingan pribadi adalah berupaya membantu siswa SD menemukan dan memahami serta mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, aktif, kreatif, serta sehat jasmani dan rohani. Bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi antara lain: 1) penanaman sikap dan kebiasaan, 2) pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri, 3) pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat, 4) pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan dan penanggulangannya, 5) pengembangan kemampuan mengambil keputusan, serta 6) perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.

Bidang Sosial Keagamaan

Bidang ini merupakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa SD dalam proses sosialisasi untuk mengenal lingkungan dan berhubungan dengan lingkungan yang dilandasi budi pekerti. Pokok-pokok materinya antara lain: 1) pengembangan kemampuan komunikasi, 2) pengembangan kemampuan bertingkah laku yang baik sesuai norma dan agama, 3) pengembangan hubungan yang dinamis, 4) pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan.

Disinilah peran guru agam untuk menjadikan Islam sebagai sumber utama yang berperan membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi diutus oleh Allah untuk

membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Dengan pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian yang berakhlak karimah yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dan hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru untuk menunjang kesuksesan pendidikan Islam disekolah maupun madrasah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik serta mengarahkannya untuk membentuk insan kamil yang memiliki kepribadian berakhlak karimah. (Faqih 2001)

Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan ketrampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang adalah merupakan suatu gambaran mutu dari orang bersangkutan. Bimbingan dan Konseling dalam perspektif Islam ialah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal fikir, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan baik.

Bidang Bimbingan Belajar

Bidang ini adalah membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan. Materi-materinya mencakup: 1) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, 2) pengembangan disiplin belajar dan berlatih, 3) pemantapan dan pengembangan penguasaan materi pelajaran, dan 4) orientasi belajar di sekolah lanjutan tingkat pertama.

Bidang Bimbingan Karier

Bidang ini adalah membantu siswa SD untuk mengenali dan mengarahkan diri untuk masa depan. Pokok-pokok materi ini antara lain: 1) pengenalan awal terhadap dunia kerja, 2) pengenalan orientasi dan informasi karier secara sederhana, 3) Motivasi dan pengenalan serta pemahaman terhadap kecenderungan cita-cita peserta didik.

PENUTUP

Dengan pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien ke arah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian yang berakhlak karimah yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dan hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru untuk menunjang kesuksesan pendidikan Islam disekolah maupun madrasah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik serta mengarahkannya untuk membentuk insan kamil yang memiliki kepribadian berakhlak karimah.

Disinilah peran guru Agama Islam untuk menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan ketrampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang adalah merupakan suatu gambaran mutu dari orang bersangkutan. Bimbingan dan Konseling dalam perspektif Islam ialah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal fikir, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. 2nd editio. Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, Inc.
- Faqih, AR. 2001. *"Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam."* UII. Yogya.
- Fariza Md Sham. 2016. *"Elemen Psikologi Islam Dalam Silibus Psikologi Moden: Satu Alternatif."* Global Journal Al Thaqafah 6 (1): 75–86.
- Hanung Sudibyo, and Supriyo Sugiyo. Jurnal Bimbingan Konseling 2013. *"Model*

- Evaluasi Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Berbasis Context Input Process Product (Cipp)*. Info Artikel." Jurnal Bimbingan Konseling 2 (1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Kadek Suhardita. 2011. "Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa." Edisi Khusus, no. 1: 127-38. [http://jurnal.upi.edu/abmas/view/641/efektivitas-penggunaan-teknik-permainan-dalam-bimbingan-kelompok-untuk-meningkatkan-percaya-diri-siswa\(penelitian-quasi-eksperimen-pada-sekolah-menengah-atas-laboratorium-\(percontohan\)-upi-bandung-tahun-ajaran-2010](http://jurnal.upi.edu/abmas/view/641/efektivitas-penggunaan-teknik-permainan-dalam-bimbingan-kelompok-untuk-meningkatkan-percaya-diri-siswa(penelitian-quasi-eksperimen-pada-sekolah-menengah-atas-laboratorium-(percontohan)-upi-bandung-tahun-ajaran-2010).
- Kamaluddin, H. 2011. "Bimbingan Dan Konseling Sekolah." Pendidikan Dan Kebudayaan 17 (4): 447-54. doi:10.1007/s10811-011-9673-4.
- Kinchin, David. 2007. *A Guide to Psychological Debriefing: Managing Emotional Decompression and Post-Traumatic Stress Disorder*. Jessica Kingsley Publishers. <https://books.google.co.id/books?>, A. Guide to Psychological Debriefing%3A Managing Emotional Decompression and Post-Traumatic Stress Disorder&f=false.
- Lani Zindy Utomo, Jurnal Bimbingan Konseling 2015. "Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Fishbowl Untuk Mengembangkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa, Info Artikel." Jurnal Bimbingan Konseling 4 (1): 1-7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Ratu, Bau. 2015. "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling." Kreatif 17 (3): 10-18.
- Rolina, N. 2010. "Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini." Retrived from <https://www.Staff.Uny.Ac.Id/sites/default/>. <http://www.academia.edu/download/35968052/artikel-utk-p4tk-sb.pdf>.
- Setiawan, M Andi. 2015. "Jurnal Bimbingan Konseling Solving Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa, "Bimbingan Dan Konseling Solving Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa 4 (1): 8-14.